

Pemanfaatan Musik Modern dengan Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus @Kojekrapbetawi)

Qonitha Risky¹, Wulan Purnama Sari^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: qonitha.915200147@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: wulanp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

This research will explore how musicians' strategies to maintain local culture in the era of globalization have the potential to shift local values and culture. Researchers took a case study on Kojek Rap Betawi, a combination of local Betawi culture musicians and outside culture, namely rap music. This research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. Researchers used intercultural communication theory. This research concludes that the strategy carried out by Kojek Rap Betawi is a strategy to develop accessibility for all people who want to know Betawi culture through rap music, a trendy music genre. Brilliant ideas are also found in the musicians themselves, namely how Kojek Rap Betawi can spread their work nationally and internationally through digital music platforms.

Keywords: *kojek rap betawi, local culture, rap music*

Abstrak

Penelitian ini akan mengupas bagaimana strategi musisi untuk mempertahankan budaya lokal di era globalisasi yang berpotensi mengeser nilai dan budaya lokal. Peneliti mengambil studi kasus pada Kojek Rap Betawi yang merupakan perpaduan musisi budaya lokal Betawi dan budaya luar yaitu musik *rap*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori komunikasi antar budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Kojek Rap Betawi merupakan strategi dengan mengembangkan aksesibilitas seluruh kalangan yang ingin mengenal budaya Betawi melalui musik rap, aliran musik yang sedang *trend*. Gagasan brilian juga didapatkan dalam pribadi musisi itu sendiri yaitu bagaimana Kojek Rap Betawi dapat menyebar luaskan karyanya melalui *platfom* musik digital baik nasional maupun internasional.

Kata Kunci: budaya lokal, kojek rap betawi, musik *rap*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kebudayaan yang melimpah warisan dari nenek moyang dan leluhur. Warisan ini terdiri dari sekumpulan kebudayaan yang ada di Indonesia yang membentuk kebudayaan lokal dan menjadi *Signature of Nusantara*. Pengertian kebudayaan menurut Nahak (2019), yaitu keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kata kebudayaan berasal dari kata Latin '*colera*' yang berarti mengolah

atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata '*culture*' yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Budaya merupakan salah satu yang harus hidup, hakikatnya budaya memiliki jiwa yang akan terus mengalir di kehidupan bangsa dan ada dalam diri manusia seiring berjalan dengan kehidupannya. Kebudayaan memiliki sifat yang dimana budaya akan selalu berkembang dari satu tempat ke tempat lainnya dari serupa individu ke individu lainnya dan dari waktu ke masa kedepannya. Kearifan lokal merupakan nilai yang diyakini dalam suatu masyarakat menjadi acuan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Rusilowati dkk., 2015).

Nahak (2019) menggambarkan bahwa kebudayaan akan mengalami perubahan sehingga masyarakat harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri. Pengaruh globalisasi mengontaminasi dan masuk tidak terkendali dan menjelma merasuki kebudayaan lokal. Budaya termasuk ke dalam eksresi cipta, karya, dan karsa manusia dalam masyarakat tertentu yang mengandung nilai-nilai religiusitas, filosofis (Abubakar, 2016). Perubahan rasional merupakan bentuk berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong untuk berpikir lebih maju, namun adapun dampak negatifnya, mengikis ataupun melunturkan budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Generasi muda diharapkan dapat mengikuti pengaruh yang sifatnya positif, namun saat ini yang menjadi fokus utama yaitu perlunya berbagai upaya pencegahan lunturnya budaya lokal yang harus terus dilakukan dalam menanggulangi permasalahan tersebut sehingga budaya lokal Indonesia tetap memiliki eksistensi dalam di mata bangsa Indonesia dan bangsa luar karena keasliannya tetap terjaga walaupun diterpa arus globalisasi.

Musik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, saat ini musik sudah berkembang luas. Musik dapat didengarkan oleh banyak kalangan, dari mulai anak kecil hingga orang dewasa (Yulianti dkk., 2022). Musik juga memiliki kegunaan yang penting, salah satunya dalam musik komposer dapat menyampaikan pesan baik tersirat maupun tersurat. Musik dikemas sedemikian rupa hingga lahirlah berbagai genre musik di Indonesia (Suciati dkk., 2022).

Kojek Rap Betawi merupakan salah satu musisi yang menuangkan karya di bidang musik khususnya rap. Dalam karyanya, Kojek mengangkat tema tentang budaya Jakarta seperti beberapa lagu berjudul Enjoy Jakarta, Ondel-Ondel, Bajaj dan lainnya. Kojek masih berkarya hingga saat ini untuk memperkenalkan budaya Jakarta. Pelestarian budaya perlu dilakukan karena adanya pelunturan budaya. Oleh karena itu masyarakat perlu memahami dan mengetahui berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Selain itu, pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah.

Menurut Khumairoh (2022), masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal, mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya, berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahan dan solidaritas yang tinggi dan selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah, serta berusaha agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal karena sesungguhnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia tidak dimiliki setiap bangsa.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang berlandaskan pada kondisi objek yang alami. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Fadli, 2021). Penelitian yang diangkat oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana Strategi Mempertahankan Budaya Lokal Melalui Pemanfaatan Musik Modern yang dilakukan oleh *rapper* Jakarta @kojekrapbetawi. Dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan 2 data yaitu primer dan sekunder. Peneliti mengumpulkan informasi yang diberikan oleh informan yaitu Kojek Rap Betawi secara langsung, sehingga data primer diperoleh melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam pada Kojek Rap Betawi pada 9 November 2023 di Jakarta di sela-sela pertunjukan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan dokumentasi dan internet. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan mengolah data-data yang didapatkan menjadi data yang dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang dilakukan dalam penelitian (Octaviani & Sutriani, 2023).

Peneliti memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal Indonesia, oleh karena itu dalam pemilihan topik penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus intrinsik pada @kojekrapbetawi. Peneliti memahami bidang tersebut dan memiliki ketertarikan untuk mengetahui strategi atau proses berpikir pengembangan budaya lokal musik modern yang dikemas menjadi musik *rap* oleh @kojekrapbetawi. Sebagai *rapper* lokal Jakarta menarik diketahui bagaimana orang dapat menikmati musik tersebut dan musik ini dapat dijadikan salah satu pelestarian budaya lokal. Peneliti menggunakan triangulasi dengan mewawancarai beberapa informan untuk mendapat jawaban dari berbagai sudut pandang.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Muhammad Amrullah atau biasa disebut Kojek Rap Betawi, nama ini memiliki kepanjangan “Kolaborasi Jakarta Ekonomi Kreatif” merupakan seorang musisi *rapper* Betawi yang bergabung menjadi *rapper* sejak tahun 2007 dan menekuni budaya lokal hingga berkarya khususnya dibidang budaya Betawi pada tahun 2010. Kojek Rap Betawi memiliki darah keturunan asli suku Betawi dan lahir di Jakarta pada tanggal 13 November 1986 dan saat ini aktif menjadi musisi *rapper* yang membahas mengenai budaya Betawi. Aktif berkarya dan eksis di berbagai media sosial Kojek Rap Betawi juga pernah menjadi penyiar di beberapa stasiun radio ternama seperti Bens Radio dan Hot FM Radio dan juga aktif tampil diberbagai stasiun televisi Indonesia. Saat ini Kojek Rap Betawi aktif di berbagai Media Sosial untuk mempopulasikan karyanya, seperti di Instagram dengan jumlah Followers 35.200 ribu dan 1.093 ribu di TikTok. (Sumber: Wawancara dengan narasumber). Keinginan Kojek Rap Betawi untuk menjadi *rapper* dan memiliki kecintaan terhadap budaya Betawi, menjadikan motivasi tersendiri bagi Kojek Rap Betawi untuk mengemas perpaduan minat dan bakatnya menjadi sebuah karya yang dapat disajikan sebagai konten digital dan konten musik dan ditaruh di seluruh platform.

Kojek Rap Betawi memiliki prinsip bahwa dirinya perlu memiliki rasa kecintaan terhadap akar budaya sendiri karena Kojek Rap Betawi memiliki darah asli Betawi. Ia merasa memiliki tanggung jawab mengembangkan budaya Betawi itu sendiri, namun juga memiliki keinginan dan bakat yang dapat beliau kembangkan

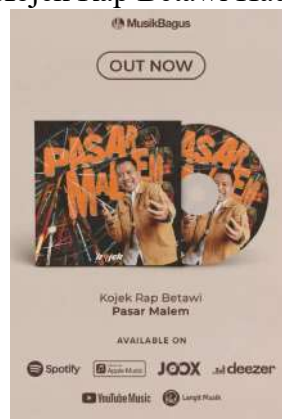
secara bersamaan. Kojek Rap Betawi menyukai musik luar yaitu *rap* tetapi tetap mencintai budaya sendiri (yaitu budaya Betawi).

Pada tahun 2007, Kojek Rap Betawi memutuskan terjun dalam musik *rap* dengan mengikuti Lomba *Rap Battle* dengan juri Ignatius Rosoinaya Penyami atau yang akbar disapa dengan Saykoji atau Igor Saykoji. Kojek Rap Betawi lalu memulai karir dengan single pertama pada 2010 yang membahas tentang budaya Betawi. Lagu pertama berjudul “Lo Kate Jakarta” yang musiknya diambil dari *rapper* ternama Saykoji. Saat itu, Kojek Rap Betawi diminta berkunjung kerumah Saykoji untuk berdiskusi dan memilih satu lagu yang diangkat untuk menjadi karya pertamanya. Momen ini menjadi batu lompatan bagi Kojek Rap Betawi, karena setelah itu, ia mulai menulis lagu bahasa Betawi yang dicampuri pantun dan aksan-aksan Betawi untuk menjadi Musik *Rap*. Setelah yakin dengan minat dan bakatnya, Kojek Rap Betawi mulai menghidupkan semangat untuk menyatukan musik *rapper*.

Titik akhir dimana Kojek Rap Betawi menjadikan karyanya sebagai konten, karena Kojek Rap Betawi sendiri menganggap dirinya sebagai ‘produk’ yang harus menyuguhkan tentang budaya Betawi yang mengedukasi orang - orang melalui konten kreatif dengan adat Betawi, tradisi Betawi, budaya Betawi sampai dengan makanan Betawi. Dalam melakukannya Kojek Rap Betawi merasa nyaman dan senang. Ada salah satu makna dari ‘kolaborasi’ yang didefinisikan dan disusun oleh Sanaghan yang telah memasukkan unsur *decision rules* dan *decision making*, terutama yang terkait dengan keputusan atas alokasi sumber daya khusus yang dibutuhkan dalam proses kolaborasi. Bergerak dibidang kreatif dan sering berhubungan dengan awak media juga perusahaan, Kojek Rap Betawi memiliki kesempatan untuk berkolaborasi yang sangat luas oleh banyak individu, *team*, *brand*, bahkan *company*.

Semakin pesatnya perkembangan di era masa ini, Kojek Rap Betawi pun semakin giat dalam memperluas karyanya di *platfom* digital, hal ini juga memaksa musisi untuk terus berinovasi, kehadiran era digital membuka gaya baru dalam menikmati musik pada keseharian masing masing orang. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi dapat membawa banyak peluang untuk memperluas pasar dan meraup lebih banyak keuntungan (Habibi & Irwansyah, 2020). Oleh karena itu, Kojek Rap Betawi senantiasa mempublikasikan karyanya di Youtube *Channel*, *Digital Platfom Music* seperti Spotify, Joox dan iTunes guna untuk memudahkan aksesibilitas semua orang dari mulai orang Betawi, orang Indonesia bahkan luar negeri. Kegiatan melestarikan budaya juga dianggap sebagai aksi menjaga peradaban, lingkungan, dan keberagaman.

Gambar 1. Single Kojek Rap Betawi Hadir di Seluruh Platfom



Sumber: [instagram.com/@musikbagusrecords](https://www.instagram.com/@musikbagusrecords)

Berbagai aspek budaya lokal dapat dilestarikan guna menjaga agar budaya tersebut tidak punah atau bahkan pada akhirnya budaya tersebut kehilangan ciri khas dari budaya itu sendiri. Era modernisasi saat ini secara tidak langsung menuntut setiap musisi untuk memiliki *unique selling point*. Kojek Rap Betawi mempunyai jiwa untuk menjaga kearifan lokal dengan mengambil contoh studi kasus budaya Korea. Budaya tersebut dapat luas membesar karena adanya pengelolaan dengan baik dari pemerintahannya, manajemen dan juga dari *talent* yang membawakan budaya tersebut. Setelah semuanya dipersiapkan dengan baik, akhirnya menjadi ciri khas dan bahkan pendapatan utama bangsa Korea saat ini berasal dari musisi tersebut. Sehingga pada akhirnya menumbuhkan keinginan orang untuk berkunjung datang ke Korea karena sangat gemar dengan artis-artis Korea, dengan musisi - musisi Korea, dan akhirnya gemar juga untuk mempelajari budaya tersebut.

Kojek Rap Betawi menawarkan budaya Betawi yang dikemas mengikuti pengembangan zaman. Karya Kojek Rap Betawi mengandung ciri khas budaya Betawi. Salahsatunya lagu tentang Bajaj yang merupakan alat transportasi di Jakarta yang masih terjaga eksistensinya sampai saat ini. Adapun lagu tentang si Pitung pahlawan Betawi, yang mungkin generasi saat ini tidak tahu dan tidak mengerti. Kojek Rap Betawi menyajikannya dalam lagu sehingga bagi khalayak yang tidak tahu tetap mengenal sosok Pitung dari lagu. Adapun lagu Mars Betawi menjelaskan bahwa Benyamin S memang sudah tiada, tetapi generasi muda dapat menjadi penerusnya untuk mengembangkan budaya Betawi.

Gambar 2. Kojek Rap Betawi Di Ulang Tahun Kepulauan Seribu



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Strategi untuk terus mempertahankan budaya lokal lewat musik *modern* salah satunya yakni bahwa musisi harus memiliki *mindset open-minded* terhadap budaya - budaya yang ada saat ini, terhadap musik yang hadir, perkembangan musik yang terus melesat cepat. Kojek Rap Betawi sendiri mengaku bahwa dirinya tidak pernah berhenti menggali dan terus belajar juga membuka diri terhadap budaya luar untuk dicampurkan dengan hal-hal baru yang disukai sama anak-anak muda. Gambaran terdekat yaitu di waktu era *EDM (Elektronik Dance Music)*, setiap musik rata – rata memiliki unsur-unsur *EDM (Elektronik Dance Music)*. Ketika *EDM* naik daun, Kojek Rap Betawi memasukkan unsur tersebut dalam penampilannya. Begitupun dengan perkembangan lainnya.

Contoh lain yakni kehadiran DJ Peggy Gou dengan lagu It Goes Like – Na Na Na yang dibawakan dengan *style* musik DJ. Kojek Rap Betawi memanfaatkannya dengan membawakan lagu tersebut sebelum tampil atau naik *stage* menggunakan musik DJ. Namun bedanya musik DJ yang dimiliki Kojek Rap Betawi di *mix* dengan alat musik Betawi.

Cara lain dalam mempertahankan budaya lokal yaitu dengan memanfaatkan media sosial. Kojek Rap Betawi *is a* Kojek, bukan orang lain namun hadir dengan segala pembaruan dan inovasi. Selain Instagram, ada juga media sosial lain yang digunakan untuk Kojek Rap Betawi seperti contohnya YouTube, hal ini karena Kojek Rap Betawi seorang musisi yang menciptakan karya musik menggunakan visual agar menjelaskan musik dan gambar menjadi satu kesatuan yang bisa dinikmati.

Setiap tindakan yang memberikan tentunya ada usaha yang harus diberikan (*put efforts*) untuk mencapai tujuan (*goals*) Namun dalam menghadirkan tantangan baru agar nilai karakter atau kebebasan berpikir dapat terlandasi dengan kehalusan akan dan budi seseorang dalam mendayagunakan teknologi sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan bidang teknologi terhadap sikap sosial seseorang (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Tantangan dalam mengembangkan budaya lokal dengan mencampurkan unsur tradisi yaitu adanya kecaman dari budayawan-budayawan yang lebih tua, yang memiliki aturan tersendiri dimana aturan tersebut tidak dapat sepenuhnya digunakan dalam pandangan generasi milenial bahkan generasi Z. Hal ini karena adanya pengaruh dari terbukanya pemikiran khalayak terhadap sesuatu yang baru, khususnya di era globalisasi. Akan tetapi akan selalu ada seseorang yang memang sudah menjaga budaya jauh dari dahulu kala. Mulanya Kojek Rap Betawi mendapatkan kritik mengenai pembawaannya sebagai *rapper* Betawi karena adanya penyampuran musik dari budaya lokal dengan budaya luar, cara berpakaian ketika membawakan lagu Betawi dengan percampuran *trend* masa kini. Contohnya pro dan kontra ketika ia menggunakan atasan berupa beskap, namun bawahan dengan celana bahan dan sepatu pantofel. Kojek Rap Betawi memiliki tujuan dengan memperkenalkan budaya Betawi, dengan motto terus berkembang agar melahirkan kecintaan anak-anak muda baru terhadap budaya Betawi karena melihat Kojek Rap Betawi.

Hal yang menjadikan Kojek Rap Betawi untuk terus peduli akan budaya Betawi salah satunya karena kecintaannya akan kearifan lokal. Hal itu tercermin dari lagunya yang berjudul Mars Betawi. Kojek Rap Betawi ingin agar ada musisi lain selain Benyamin S. yang melestarikan budaya Betawi. Selain niat baik berupa kecintaannya terhadap budaya, Kojek Rap Betawi juga merasakan manfaat dari karyanya. Bukti kecintaan Kojek Rap Betawi terhadap budaya yaitu dengan melahirkan karya yang pada akhirnya dapat saling hidup-menghidupi.

Kojek Rap Betawi percaya bahwa apapun yang dilakukan dari hati yang ikhlas akan membuahkan hasil yang memuaskan, mengembangkan budaya Betawi ini memberikan Kojek Rap Betawi masukan secara material yang akhirnya membantu Kojek Rap Betawi untuk terus hidup dari minat dan bakatnya. Artinya dengan mengembangkan budaya Betawi, Kojek Rap Betawi mendapat hikmah bagi dirinya sendiri. Terkenalnya Kojek Rap Betawi bukan sebagai penyiar radio, pembawa acara atau bahkan *presenter*, namun Kojek Rap Betawi dikenal sebagai musisi Betawi yang membawakan karyanya menggunakan gaya *rapper*.

4. Simpulan

Muhammad Amrullah yang terkenal dengan nama KOjek (KOLaborasi Jakarta Ekonomi Kreatif) sebagai seorang *rapper* Betawi Jakarta menjadi musisi dengan spesialisasi menyanyikan lagu tentang Jakarta. Kojek Rap Betawi melestarikan musik lokal berdasarkan keinginan pribadi dengan mencampurkan budaya lokal dengan budaya luar agar dapat diterima dengan mudah oleh seluruh kalangan, baik kalangan

muda maupun kalangan yang sudah memasuki lanjut usia. Perlawanan arus ini menjadikan Kojek Rap Betawi memiliki keunikan dibanding musisi lain yang mengangkat tentang budaya lokal.

Aksi melestarikan dan mencintai budaya lokal merupakan indikator yang sangat diperlukan untuk mempertahankan jiwa cinta tanah air. Pengembangan budaya lokal dapat dilakukan dengan banyak cara, namun yang saat ini dibutuhkan yaitu, eksekutor dalam mengembangkan budaya lokal.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian terkait budaya lokal (Betawi) dan budaya luar (musik *rap*). Penelitian ini juga bisa menjadi rujukan bagi praktisi *public relations* dalam membuat program kampanye melestarikan budaya lokal.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Abubakar, F. (2016). Interaksi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 19–34.
- S., Alfansyur, A., & Artikel, R. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.V5I2.3432>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Habibi, C. B., & Irwansyah. (2020). Konsumsi dan Produksi Musik Digital pada Era Industri Kreatif. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(1), 23–37. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i1.7449>
- Khumairoh, A. Z. (2022). Strategi Mempertahankan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Academia*, 1–7.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2023). *ANALISIS DATA DAN PENGECEKAN KEABSAHAN DATA*. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/3W6QS>
- Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan ... - Yohanes Sulistyadi, Fauziah Eddyono, Derinta Entas - Google Books*. (t.t.). Diambil 18 Desember 2023, dari <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mMKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Pentingnya+dalam+melakukan+pelestarian+budaya+yakni+demikian+karena+adanya+pelunturan+budaya,+oleh+karena+itu+masyarakat+perlu+memahami+dan+mengetahui+berbagai+kebudayaan+yang+dimiliki>

- +oleh+Indonesia+&ots=43uEFcIgTT&sig=_FVqWHEzK31HV5XulbAkuPj
2L1Q&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Penelitian, M., Mengupas, H. :, Metodologi, D. M., Menyelenggarakan, D., Hukum, P., & Tan, D. (2021). METODE PENELITIAN HUKUM: MENGUPAS DAN MENGULAS METODOLOGI DALAM MENYELENGGARAKAN PENELITIAN HUKUM. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2463–2478. <https://doi.org/10.31604/JIPS.V8I8.2021.2463-2478>
- Rusilowati, A., Supriyadi, & Widiyatmoko, A. (2015). Pembelajaran Kebencanaan Alam Bervisi SETS Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Fisika Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 42–48. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v11i1.4002>
- Saleh, C. (t.t.). Modul 01: Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi. Dalam *DAPU6107* (1st ed.).
- Suciati, S., Kemitraan, A., Guru, B., Penggerak, B., & Tengah, K. (2022). Rap di Freiburg: Ekspresi Identitas dan Respons Kelas Sosial. *Lembaran Antropologi*, 1(2), 185–203. <https://doi.org/10.22146/LA.4261>
- Yulianti, D., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). Nilai - Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kilingan Di Desa Hegarmanah Kecamatan Cilodog Kabupaten Ciamis (2015-2020). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 111–122. <https://doi.org/10.25157/J-KIP.V3I1.7003>